

PEMAHAMAN FENOMENOLOGI ATAS ETIKA PRAKTIK MANAJEMEN LABA OLEH MAHASISWA AKUNTANSI

R. Anastasia Endang Susilawati

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pola asuh orangtua membentuk pemahaman atau persepsi mahasiswa akuntansi atas etika praktik manajemen laba. Dan untuk mengetahui bahwa lingkungan budaya membentuk pemahaman atau persepsi mahasiswa akuntansi atas etika praktik manajemen laba. Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Pola asuh orangtua yang demokratis mampu membentuk kepribadian anak yang mempunyai sifat; inisiatif, kreatif, dan berani mengambil keputusan. Pola asuh orangtua yang otoriter mampu membentuk kepribadian anak yang mempunyai sifat; kurang taat, kurang aktif, kurang inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, penakut. Pola asuh orangtua yang *over protection* mampu membentuk kepribadian anak yang mempunyai sifat sangat bergantung kepada orang tua dalam tingkah lakunya. Lingkungan budaya mampu membentuk karakter seseorang. Sifat dan watak manusia dibagi menjadi empat macam. Pertama, Kolerik (ingin tampil ke depan, bersifat keras layaknya komandan tempur). Kedua, sanguin (periang, hampir tak pernah kelihatan susah namun pelupa dan selalu ingin mendapat perhatian orang lain). Ketiga, melankolik (serius, sistematis dan selalu memikirkan sebuah tindakan masak-masak sebelum melakukannya). Keempat, plegmatis (pasrah, tidak suka bertengkar dan nurut saja mana yang paling mudah). Pembentukan kepribadian yang kuat dan baik pada seseorang dapat menghambat perilaku penyimpangan dalam bekerja. Salah satu contohnya manajer tidak melakukan praktik manajemen laba.

Kata kunci: Pola Asuh, Demokratis, Otoriter, *Over Protection*, Lingkungan Budaya, Karakter, Kolerik, Sanguin, Melankolik, Plegmatis.

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan tindakan yang dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak akurat, dan bahkan kadang merupakan penyebab terjadinya tindakan ilegal, misalnya penyajian laporan keuangan yang terdistorsi atau tidak sesuai dengan sebenarnya

(*National Commission on Fraudulent Financial Reporting 1987* dalam Merchant dan Rockness, 1994). Ditinjau dari sudut pandang etika, tindakan ini

R. Anastasia Endang Susilawati, Dosen Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang

berarti pelanggaran terhadap kepercayaan masyarakat (Fischer dan Rosenzweig, 1995).

Sudut pandang manajer terhadap manajemen laba yang mementingkan laba jangka pendek, menunjukkan bahwa orientasi keuntungan perusahaan masih pada kesejahteraan *stockholders* bukan pada *stakeholders*, jika ini terus-menerus dilakukan maka dalam jangka panjang akan merugikan perusahaan itu sendiri (Bartens, 1993). Pengabaian kesejahteraan *stakeholders* menandakan manajer belum atau tidak memperlihatkan dimensi etik dan sosial dalam pengambilan keputusan, sehingga penting bagi manajer untuk menggunakan kepekaan etisnya dalam pengambilan keputusan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Pentingnya etika dalam dunia bisnis memberikan sinyalemen kepada organisasi pendidikan dan profesi untuk mengintegrasikan etika ke dalam kurikulum pendidikan bisnis dan akuntansi. *Treadway Commission* dalam Loeb dan Rockness (1992) menyebutkan dalam laporannya bahwa pengintegrasian etika ke dalam program akuntansi pada universitas masih dalam taraf minimum, dan merekomendasikan peningkatan program etika dalam akuntansi. Cohen dan Pant (1989) serta Armstrong dan Mintz (1989) dalam Loeb dan Rockness (1992) mendukung temuan *Treadway Commission*, dan berdasarkan laporan *Treadway Commission* tersebut, *American Accounting Association* pada tahun 1988 mengadakan proyek untuk profesionalisme dan etika (*project on professionalism and ethics*), yang kegiatannya adalah mempromosikan pendidikan etika ke dalam pendidikan akuntansi (Loeb dan Rockness, 1992).

Praktik manajemen laba merupakan salah satu bentuk perhatian pada masalah etika dan sangat perlu diperkenalkan untuk pengembangan kurikulum, karena praktik manajemen laba dinilai bersifat ambigu secara etis (Fischer dan Rosenzweig, 1995). Pendekatan kasus dalam pendidikan etika merupakan cara yang efektif untuk menyadarkan mahasiswa pada masalah-masalah dilematis secara etis dan untuk melatih proses pengambilan keputusan dalam situasi tertentu.

Bruns dan Merchant (1990) menunjukkan sikap manajer yang menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang wajar, etis, serta merupakan alat sah manajer dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mendapatkan *return* perusahaan. Sedangkan penelitian Fischer dan Rosenzweig (1995) menunjukkan perbandingan respon penerimaan etika terhadap manajemen laba antara kelompok responden adalah berbeda secara signifikan.

Penelitian Merchant dan Rockness (1994) menunjukkan bahwa faktor yang dianggap mempengaruhi pertimbangan penerimaan etika terhadap manajemen laba oleh manajer adalah jenis manajemen laba, materialitas, periode tindakan dilakukan, serta maksud dan tujuan manajer. Sedangkan untuk faktor konsistensi dengan GAAP dan arah manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian Sudaryanti (2001) menunjukkan bahwa faktor konsistensi pada prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dianggap mempengaruhi pertimbangan penerimaan etika terhadap manajemen laba.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah adalah fenomenologi. Dalam bukunya Kuswarno (2009) Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *pahainomenon* (gejala/fenomena). Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subyek mengenai pengalaman beserta

maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman/peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subyek. Fenomenologi memiliki peran dan posisi dalam banyak konteks, diantaranya sebagai sebuah studi filsafat, sebagai sikap hidup dan sebagai sebuah metode penelitian.

Permasalahan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini ingin melihat suatu fenomena atau peristiwa yang ada mengenai manajemen laba. Bila dilihat dari sudut pandang mahasiswa akuntansi, pentingnya etika yang melandasi seseorang yang bergerak dalam bidang bisnis terutama jika dia seorang manajer. Manajer harus memiliki dasar kesadaran yang ada pada dirinya yaitu berupa etika untuk menjalankan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai *agent*. *Agent* bekerja untuk kemakmuran *principal* (pemilik).

Adanya asimetri informasi antara *agent* dengan *principal* menyebabkan timbulnya moral hazard dari manajer untuk melakukan manajemen laba. Adapun motivasi yang mendasari praktik manajemen laba oleh manajer antara lain; untuk meminimalkan pajak (Setiawati, 2001), pelanggaran terhadap regulasi anti monopoli dan anti trust (Cahan, 1992; Na'im dan Hartono, 1996; Hartono dan Na'im, 1998), rencana kompensasi manajemen dan perjanjian hutang (*debt covenant*) (Dechow, 1994; DeFond dan Jiambalvo, 1994; Perry dan Williams, 1994; Sweeney, 1994). Alasan lain manajemen laba adalah untuk meningkatkan nilai saham perusahaan yang akan diperjualbelikan (Dechow, 1994; Teoh *et al.*, 1997; 1998a; 1998b; Gumanti, 2000; Sutanto, 2000; Beneish, 2001).

Pemahaman atau persepsi mahasiswa akuntansi terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer tergantung pada setiap individu di dalam memaknainya. Pemahaman terhadap suatu fenomena oleh individu tentu saja dilatarbelakangi oleh kepribadian dan karakter individu itu sendiri. Pola asuh orangtua dan lingkungan budaya yang ada pada perkembangan individu terutama yang membentuknya.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah pola asuh orangtua membentuk pemahaman atau persepsi mahasiswa akuntansi atas etika praktik manajemen laba?
- (2) Bagaimanakah lingkungan budaya membentuk pemahaman atau persepsi mahasiswa akuntansi atas etika praktik manajemen laba?

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Anthony dan Govindarajan (1995) mengemukakan asumsi *agency theory* bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan probabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya.

Penelitian Watts dan Zimmerman (1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal

ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah praktik manajemen laba.

Minimnya informasi yang dikuasai oleh *principal* (investor) dibandingkan dengan informasi yang dikuasai *agent* (manajer perusahaan) menyebabkan timbulnya asimetri informasi (*information asymmetry*) antara manajer dan investor (Dechow, 1994; Teoh *et al.*, 1997; 1998a; Richardson, 1998; DuCharme *et al.*, 2000). Kondisi ini memberi kesempatan dan memotivasi manajer untuk mengelola laba supaya memperoleh *issue fully subscribed* (Teoh *et al.*, 1997; 1998a; DuCharme *et al.*, 2000). Pengelolaan laba tersebut dilakukan melalui manajemen laba (*earning management*) dan perataan laba (*income smoothing*) pada laporan keuangan. Manajemen laba adalah intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal, sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai kepentingannya (Scott, 1997). Perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi berfluktuasinya pelaporan laba dengan memanipulasi variabel-variabel akuntansi semu atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil, sehingga perataan laba merupakan bagian dari manajemen laba. Richardson (1998) mencatat semakin besar asimetri informasi, semakin besar praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, menjadi tantangan bagi investor untuk memutuskan apakah kinerja dalam laporan keuangan mencerminkan nilai fundamental perusahaan yang sebenarnya atau hasil dari *window-dressing*. Hal ini disebabkan sistem akuntansi akrual (*accrual accounting*) memungkinkan kebijakan manajerial dalam pengakuan waktu, pendapatan, dan biaya (Teoh *et al.*, 1997; DuCharme *et al.*, 2000).

Manajemen laba dilakukan karena berbagai alasan, misalnya untuk meminimalkan pajak (Setiawati, 2001), pelanggaran terhadap regulasi anti monopoli dan anti trust (Cahan, 1992; Na'im dan Hartono, 1996; Hartono dan Na'im, 1998), rencana kompensasi manajemen dan perjanjian hutang (*debt covenant*) (Dechow, 1994; DeFond dan Jiambalvo, 1994; Perry dan Williams, 1994; Sweeney, 1994). Alasan lain manajemen laba adalah untuk meningkatkan nilai saham perusahaan yang akan diperjualbelikan (Dechow, 1994; Teoh *et al.*, 1997; 1998a; 1998b; Gumanti, 2000; Sutanto, 2000; Beneish, 2001).

Pada prinsipnya, manajemen laba dilakukan dengan memilih prosedur akuntansi tertentu atau melalui berbagai transaksi akrual (DuCharme *et al.*, 2000). Apabila manajer menggunakan pemilihan metoda akuntansi, maka kebijakan ini dengan mudah diketahui oleh pemakai laporan keuangan, sedangkan apabila manajer menggunakan transaksi akrual, maka kebijakan ini lebih sulit terdeteksi. Oleh karenanya manajer cenderung lebih memilih kebijakan manajemen laba melalui transaksi akrual (Friedlan, 1994). Transaksi akrual merupakan transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas masuk (*cash inflow*) maupun kas keluar (*cash outflow*). Transaksi akrual bisa berwujud transaksi yang bersifat *nondiscretionary accruals* dan *discretionary accruals* (Sutanto, 2000). *Nondiscretionary accruals* terjadi apabila transaksi telah dicatat dengan metoda tertentu, maka manajer diharapkan konsisten dengan metoda tersebut. *Discretionary accruals* adalah metoda yang memberikan kebebasan kepada manajer untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Oleh karena itu, manajer lebih cenderung menggunakan *discretionary accruals* untuk memanipulasi laba karena lebih sulit

dideteksi oleh investor. Namun meskipun demikian, praktik manajemen laba tetap akan diketahui saat setelah paling lama dua tahun terjadi penurunan laba yang drastis, maka indikasi manajer melakukan manajemen laba.

Pemahaman atau Persepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mendefinisikan pemahaman atau persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindera. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas, pemahaman atau persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan indra kita (Matlin, 1998).

Pemahaman atau persepsi memberikan makna pada stimulasi indrawi (sensor stimulasi) (Rakhmat, 1993), lebih lanjut mengatakan bahwa pemahaman atau persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Namun demikian karena pemahaman atau persepsi tentang obyek atau peristiwa tersebut tergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu, maka pemahaman atau persepsi mahasiswa akuntansi akan sangat subyektif dan situasional.

Robbins (1996) secara implisit mengatakan bahwa pemahaman atau persepsi satu individu terhadap obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap obyek yang sama. Fenomena ini menurutnya dikarenakan pemahaman atau persepsi dipengaruhi oleh faktor situasi, persepsi, dan target.

Etika dan Pendidikan Etika

Ward (1993) mendefinisikan etika sebagai sebuah proses, yaitu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Argumen ini didasarkan pada ketidaksetujuan terlalu sederhananya persepsi umum atas pengertian etika yang hanya dianggap pernyataan benar-salah atau baik-buruk. Proses itu sendiri meliputi penyeimbangan pertimbangan sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu.

Menurut Ward (1993) etika normatif terbagi atas 2 yaitu, tolak ukur pertanggungjawaban moral dan menuju kebahagiaan. Tolak ukur pertanggungjawaban moral meliputi etika wahyu, etika peraturan, etika situasi, dan *relativisme*. Sedangkan etika normatif menuju kebahagiaan meliputi *egoisme*, pengembangan diri, dan *utilitarisme*. Di samping itu, Hardjoeno (2002) membagi jenis etika atas 4 kelompok yaitu, etika normatif, etika peraturan, etika situasi, dan *relativisme*.

Pengelompokan etika normatif dan jenis etika tersebut, juga terdapat dalam multidimensional *ethics scale* (Cohen dan Pant, 1993) yang mengembangkan atas empat dimensi yaitu, dimensi *justice/relativist*, dimensi *egoism*, dimensi *utilitarian*, dan dimensi *contractualism*.

Tujuan pendidikan etika secara umum menurut Wynd dan Mager (1989) dalam Loeb dan Rockness (1992) adalah tidak untuk mengubah cara mahasiswa menganggap bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam situasi tertentu. Tujuan yang lebih layak adalah membuat mahasiswa telah menyadari dimensi etika

dan sosial dalam setiap pengambilan keputusan bisnis mereka, sehingga diharapkan dimensi ini akan menjadi komponen dalam proses pengambilan keputusan mereka kelak.

Sedangkan Loeb (1988) dalam Hildebeitel dan Jones (1992) mengemukakan tujuan pendidikan etika dalam bidang akuntansi adalah:

1. Menghubungkan pendidikan akuntansi kepada persoalan-persoalan etis
2. Mengenalkan persoalan dalam akuntansi yang mempunyai implikasi etis
3. Mengembangkan suatu perasaan berkewajiban atas tanggung jawab moral
4. Mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan konflik etis
5. Belajar menghubungkan dengan ketidakpastian profesi akuntansi
6. Menyusun tahapan untuk suatu perubahan dalam perilaku etis
7. Mengapresiasikan dan memahami sejarah dan komposisi seluruh aspek etika akuntansi dan hubungan terhadap bidang umum dan etika

Praktik Manajemen Laba

Definisi manajemen laba menurut Merchant (1989) dalam Merchant dan Rockness (1994) adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan, yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan. Sedangkan Scott (1997) mengatakan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan jumlah laba yang akan memaksimalkan kepentingan pribadi dan atau kepentingan perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi.

Secara teknis Sugiri (1999) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu: (1) definisi sempit, manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam pengertian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*, dan (2) definisi luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Praktik manajemen laba mungkin dapat dipertimbangkan untuk memperbaiki kinerja perusahaan di pasar, dan tindakan ini mendapat keleluasaan dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu dari seperangkat kebijakan yang diperkenankan (Scott, 1997). Kebijakan yang dimaksudkan misalnya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia untuk dapat memaksimumkan nilai pasar perusahaan.

Praktik manajemen laba menurut Worthy (1984) dapat dilakukan dengan tiga cara; (1) melalui transaksi *discretionary accruals*, transaksi ini memberikan kebebasan kepada manajer untuk menentukan jumlah transaksi akrual tersebut secara fleksibel (Scott, 1997), (2) melalui perubahan metode akuntansi, namun cara ini tidak bisa memberikan banyak keleluasaan kepada manajer karena standar akuntansi menghendaki adanya prinsip konsistensi dan *disclosure* pada setiap perubahan, dan (3) dilakukan melalui keputusan operasional, yaitu dengan menggeser periode biaya atau pendapatan.

Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Cohen dan Pant (1993) menunjukkan perbedaan disiplin mempengaruhi evaluasi etis. Mahasiswa akuntansi lebih percaya bahwa tindakan yang masih dipertanyakan keetisannya merupakan tindakan kurang etis dibandingkan dengan mahasiswa dari disiplin ilmu lain. Sedangkan Glenn dan Loo (1993) menunjukkan hasil analisis bahwa mahasiswa bisnis membuat pilihan yang kurang etis dibandingkan dengan praktisi bisnis.

Penelitian Burns dan Merchant (1990) menemukan bukti empiris tidak adanya suatu kesatuan kesepakatan para manajer dalam memahami moral terhadap tindakan manajemen laba. Di samping itu, Merchant dan Rockness (1994) melanjutkan penelitian Burns dan Merchant (1990) dengan memperluas sampel, yaitu *general manager*, *staff manager*, pengawas unit koperasi, dan auditor internal untuk menaksir etika berkenaan praktik manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan penerimaan etika dipengaruhi oleh jenis manajemen laba, materialitas, periode tindakan dilakukan, serta maksud dan tujuan manajer. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah konsistensi dengan GAAP dan arah pengaruh manajemen laba.

Fischer dan Rosenzweig (1995) melakukan penelitian tentang penerimaan etika terhadap manajemen laba, dengan sampel mahasiswa akuntansi, mahasiswa MBA, dan praktisi akuntansi. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbandingan antar kelompok responden adalah berbeda secara signifikan. Urutan peringkat penerimaan etika terhadap manajemen laba dengan manipulasi metode akuntansi adalah mahasiswa MBA, mahasiswa akuntansi, dan praktisi akuntansi. Sedangkan untuk manipulasi melalui keputusan operasi adalah praktisi akuntansi, mahasiswa MBA, dan mahasiswa akuntansi.

Sudaryanti (2001) yang meneliti respon antara staf pengajar serta mahasiswa jurusan akuntansi dan manajemen terhadap *earnings management*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa staf pengajar serta mahasiswa jurusan akuntansi dan manajemen memiliki persepsi etis terhadap *earnings management* yang tidak berbeda secara signifikan. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa keseluruhan faktor yang dianggap mempengaruhi persepsi responden terhadap *earnings management* ternyata tidak berpengaruh secara signifikan, kecuali pada satu faktor yaitu konsistensi pada prinsip akuntansi berlaku umum (PABU).

METODE

Alat analisis yang digunakan adalah fenomenologi. Dalam bukunya Kuswarno (2009) mengatakan bahwa, Fenomenologi (Inggris: Phenomenology) berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak. Lorens Bagus memberikan dua pengertian terhadap fenomenologi. Dalam arti luas, fenomenologi berarti ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak. Dalam arti sempit, ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita.

Sebuah arah baru dalam filsafat, fenomenologi dimulai oleh Husserl (1859-1938), untuk mematok suatu dasar yang tak dapat dibantah, ia memakai apa yang disebutnya metode fenomenologis. Ia kemudian dikenal sebagai tokoh besar dalam mengembangkan fenomenologi. Namun istilah fenomenologi itu sendiri sudah ada sebelum Husserl. Istilah fenomenologi secara filosofis pertama kali dipakai oleh Lambert (1764). Dia memasukkan dalam kebenaran (*alethiologia*), ajaran mengenai gejala (*fenomenologia*). Maksudnya adalah menemukan sebab-sebab subjektif dan objektif ciri-ciri bayangan objek pengalaman inderawi (*fenomen*).

Kant (1786) memakai istilah fenomenologi dalam karyanya *Prinsip-Prinsip Pertama Metafisika*. Maksud Kant (1786) adalah untuk menjelaskan kaitan antara konsep fisik gerakan dan kategori modalitas, dengan mempelajari ciri-ciri dalam relasi umum dan representasi, yakni fenomena indera-indera lahiriah. Hegel (1807) memperluas pengertian fenomenologi dengan merumuskannya sebagai ilmu mengenai pengalaman kesadaran, yakni suatu pemaparan dialektis perjalanan kesadaran kodrati menuju kepada pengetahuan yang sebenarnya. Fenomenologi menunjukkan proses menjadi ilmu pengetahuan pada umumnya dan kemampuan mengetahui sebagai perjalanan jiwa lewat bentuk-bentuk atau gambaran kesadaran yang bertahap untuk sampai kepada pengetahuan mutlak. Bagi Hegel (1807), fenomena tidak lain merupakan penampakan atau kegejalaan dari pengetahuan inderawi: fenomena-fenomena merupakan manifestasi konkrit dan historis dari perkembangan pikiran manusia.

Fenomenologi merupakan metode dan filsafat. Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomen-fenomen sebagaimana fenomen-fenomen itu sendiri menyingkapkan diri kepada kesadaran. Kita harus bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada “kesadaran murni”. Untuk mencapai bidang kesadaran murni, kita harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Sebagai filsafat, fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dengan demikian fenomenologi dapat dijelaskan sebagai metode kembali ke benda itu sendiri (*Zu den Sachen Selbst*), dan ini disebabkan benda itu sendiri merupakan objek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni. Secara umum pandangan fenomenologi bisa dilihat pada dua posisi. Pertama ia merupakan reaksi terhadap dominasi positivisme, dan kedua, ia sebenarnya sebagai kritik terhadap pemikiran kritisisme Immanuel Kant, terutama konsepnya tentang fenomena-noumena. Kant (1786) menggunakan kata fenomena untuk menunjukkan penampakan sesuatu dalam kesadaran, sedangkan noumena adalah realitas (*das Ding an Sich*) yang berada di luar kesadaran pengamat. Menurut Kant (1786), manusia hanya dapat mengenal fenomena-fenomena yang nampak dalam kesadaran, bukan noumena yaitu realitas di luar yang kita kenal.

Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang nampak dalam kesadaran kita dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya, tanpa memasukkan kategori pikiran kita padanya. Berbeda dengan Kant, Husserl menyatakan bahwa apa yang disebut fenomena adalah realitas itu sendiri yang nampak setelah kesadaran kita cair dengan realitas. Fenomenologi Husserl justru bertujuan mencari yang esensial atau *eidos* (esensi) dari apa yang disebut

fenomena dengan cara membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka (*presupposition*).

Dalam tataran epistemologis, filsafat positivisme menuntut perencanaan penelitian yang rinci, konkrit dan terukur dari semua variabel yang akan diteliti berdasarkan kerangka teoritik yang spesifik. Tata cara penelitian yang cermat ini kemudian dikenal dengan penelitian kuantitatif. Teori yang dibangun adalah teori nomothetik, yaitu berdasarkan pada generalisasi atau dalil-dalil yang berlaku umum. Sebaliknya, filsafat fenomenologi menuntut pemaknaan dibalik realitas, sehingga perlu keterlibatan subjek dengan objek, dan subjek bertindak sebagai instrumen untuk mengungkap makna dibalik suatu realitas menurut pengakuan, pendapat, perasaan dan kemauan dari objeknya. Tatacara penelitian seperti ini kemudian dikenal dengan penelitian kualitatif. Teori yang dibangun adalah teori ideografik, yaitu upaya memberikan deskripsi kultural, human atau individual secara khusus, artinya hanya berlaku pada kasus yang diteliti.

Pada tataran axiologis, filsafat positivisme memandang kebenaran ilmu itu terbatas pada kebenaran empirik sensual-logik dan bebas nilai. Sebaliknya, filsafat fenomenologi mengakui kebenaran ilmu secara lebih luas, yaitu mengakui kebenaran empirik sensual, kebenaran logik, kebenaran etik dan kebenaran transendental. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak bebas nilai (*value free*), akan tetapi bermuatan nilai (*value bond*), tergantung pada aliran etik yang dianutnya, apakah naturalisme, hedonisme, utilitarianisme, idealisme, vitalisme, ataupun theologisme atau pandangan filsafat yang lain.

Edmund Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung; religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi. Perhatian filsafat, menurutnya, hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang *Lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebnisse* (kehidupan subjektif dan batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan watak intensional kesadaran, dan tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris.

Fenomenologi Husserl erat kaitannya dengan ‘kesadaran’. Husserl membangun konsep pemikirannya tentang fenomenologi didasarkan atas dua asumsi, yaitu:

1. Setiap pengalaman manusia merupakan ekspresi dari kesadaran. Kesadaran terhadap pengalaman sendiri tersebut bersifat subyektif.
2. Setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Ini artinya selalu ada subyek dan obyek.

Intensionalitas dalam pemikiran fenomenologi Husserl mempunyai ide bahwa kesadaran selalu merupakan kesadaran terhadap sesuatu. Suatu tindakan bisa disebut intensional apabila tindakan itu dilakukan dengan tujuan yang jelas dan kesadaran penuh. Hal ini mirip dengan konsep kesadaran pada pemikiran eksistensialisme Sartre. Jadi, konsep intensionalitas dalam fenomenologi Husserl adalah keterarahan kesadaran dan juga merupakan keterarahan tindakan yang bertujuan terhadap suatu obyek.

Tiga (3) bentuk reduksi dalam fenomenologi Husserl merupakan suatu metode dalam menangkap suatu pengertian sebenarnya terhadap obyek.

1. Reduksi fenomenologis: sikap menyisihkan (filterisasi) pengalaman pada pengamatan pertama. Maksudnya adalah bahwa setiap pengalaman pribadi yang

bersifat inderawi dan subjektif perlu disisihkan dan disaring terlebih dahulu sehingga pengertian terhadap suatu objek tidak terdistorsi oleh prasangka, praanggapan, prateori, dan prakonsepsi, baik yang berdasarkan keyakinan tradisional maupun berdasarkan keyakinan agama.

2. Reduksi eidetis: sikap untuk menemukan *eidos* (esensi) yang tersembunyi. Jadi, hasil reduksi ini merupakan pemilihan hakikat yang sebenarnya, **bukan** sesuatu yang sifatnya asesoris dan imajinatif semata.

Reduksi transendental: berbeda dengan dua jenis reduksi sebelumnya yang terkait erat antara pemahaman subyek terhadap obyek, maka reduksi transendental fokus terhadap subyek itu sendiri. Jadi, reduksi transendental merupakan subyek yang dihayati oleh kesadaran itu sendiri. Subyek empiris diletakkan di dalam kurung untuk mencapai subyek yang sejati. Contoh: ketika seseorang dipukul, namun dia dengan sadar tidak membalas pukulan tersebut (bukan karena takut, terancam, atau kasihan) setelah meletakkan aku (subyek yang dipukul) di dalam tanda kurung, maka orang tersebut telah sampai pada tahap reduksi transendental. Dia berhasil menguasai dirinya dan menjadi subyek sejati seperti yang dimaksud pada penjelasan tentang reduksi.

PEMBAHASAN

Pemahaman Fenomenologi Mahasiswa Akuntansi Atas Etika Praktik Manajemen Laba

a. Pola Asuh Orangtua

Pemahaman seseorang terhadap suatu peristiwa atau fenomena sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuk dirinya. Keluarga merupakan tempat dimana interaksi antar anggota terjalin secara lahir dan batin. Orang tua menjadi faktor penting bagi perkembangan anggota keluarga lainnya khususnya anak-anak. Tanggung jawab dan kebijakan yang diambil dari orang tua sangat berpengaruh terhadap kesinambungan peran keluarga dalam membangun karakter dan kepribadian anak.

Peranan orang tua terhadap perkembangan sosial anaknya tidak hanya terbatas pada situasi sosial ekonominya atau keutuhan struktur dan interaksinya saja, tetapi juga cara-cara dan sikap-sikap dalam pergaulannya memegang peranan yang penting di dalamnya. Hal ini mudah diterima apabila kita ingat bahwa orang tua itu merupakan sebuah kelompok sosial dengan tujuan-tujuan, struktur, norma-norma, dinamika kelompok termasuk cara-cara kepemimpinannya, yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut.

Hasil eksperimen dari Lippit dan White mengenai cara-cara kepemimpinan dalam kelompok, yaitu cara-cara demokratis, *laissez-faire* dan otoriter yang masing-masing mempunyai pengaruh besar terhadap suasana kerja kelompok dan tingkah laku anggota. Begitu pula cara bertingkah laku orang tua yang dalam hal ini menjadi pimpinan dalam kelompoknya, sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anaknya (Goode, 1995).

Penyelidikan Lewin dkk dilanjutkan oleh peneliti-peneliti lainnya, khusus mengenai penelitian keluarga. Terutama diselidiki pengaruh cara-cara pendidikan yang otoriter terhadap perkembangan anak-anaknya. Pendapat Lewin dkk disokong

misalnya oleh Mueller yang memperoleh hasil bahwa anak-anak yang memiliki orang tua yang pola asuhnya otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri agresivitas, kecemasan, dan mudah putus asa.

Frenkel-Brunswik di Amerika Serikat pada tahun 1948 yang menggunakan angket-angket psikologi sosial dan studi-studi klinis, mendapatkan bahwa kerap kali anak-anak dari orang tua yang otoriter, dan senantiasa menuntut ketaatan mutlak tanpa penjelasan, menampakkan ciri-ciri sebagai berikut: sikap penolakan terhadap minoritas, ikatan-ikatan terhadap orang-orang yang kuat atau mayoritas, menjiplak norma dan tingkah laku mayoritas, sombong, mudah berprasangka sosial, khususnya terhadap golongan minoritas.

Baldwin membandingkan keluarga-keluarga yang interaksinya bercorak demokratis dengan keluarga dimana terdapat pengawasan orang tua yang keras terhadap anak-anaknya. Ia memperoleh hasil bahwa makin otoriter orang tuanya, makin berkurang ketidaktaatannya, sering muncul ciri-ciri tidak aktif, kurang inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang dan penakut. Sebaliknya sikap-sikap demokratis dari orang tua menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, pemberani, lebih giat dan lebih bertujuan namun juga memberikan kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri. Dalam penyelidikan ini Baldwin mendefinisikan sikap-sikap otoriter dari orang tua diantaranya: orang tua memberikan banyak larangan kepada anak-anaknya dan mereka harus melaksanakan tanpa bersoal jawab, tanpa ada pengertian terhadap anak. Didikan yang demokratis dirumuskan sebagai didikan dimana orang tua sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan dari peraturan-peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dan bersikap toleran.

Terdapat pula serentetan eksperimen mengenai sikap-sikap *over protection* dari orang tua, dimana orang tua terlampau cemas dan berhati-hati dalam pendidikan anak. Orang tua seperti itu senantiasa menjaga keselamatan anak-anaknya dan mengambil tindakan-tindakan berlebihan supaya anak kesayangan itu berkembang dengan ciri-ciri sangat bergantung kepada orang tua dalam tingkah lakunya.

Selanjutnya Symonds menemukan bukti bahwa sikap penolakan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu sikap menyesal dan tidak setuju karena beberapa sebab dengan adanya anak itu, mudah memperkembangkan ciri-ciri agresivitas dan tingkah laku bermusuhan pada anak-anak tersebut dan juga gejala-gejala menyeleweng seperti berdusta dan mencuri dapat berkembang karena sikap penolakan dari orang tuanya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya sikap pendidikan otoriter, sikap *over protection* dan sikap penolakan dari orang tua terhadap anak-anaknya dapat menjadi suatu *handicap* bagi perkembangan sosial anak.

Mendidik dan mendewasakan anak adalah tugas dan tanggung jawab orang tua yang sudah menjadi suatu naluri karena proses keberadaan sang anak serta pembentukan sifat dan karakternya semua terpulang pada orang tua. Orang tua adalah panutan dan teladan yang selalu dijumpai anak pada setiap waktu dan kesempatan dalam keluarga. Dan orang tua merupakan kunci strategi dalam mengatasi segala masalah yang dihadapi oleh sang anak. Dalam kehidupan orang tua memiliki peranan yang sangat sentral terhadap perkembangan anaknya. Orang

tua perlu melakukan komunikasi yang baik dengan anak dan saling berkoordinasi agar keluarga senantiasa dalam keadaan yang nyaman. Apabila orang tua dapat mengetahui dan menjalankan fungsi dan perannya dengan baik sebagai pendidik dalam keluarga, maka anak-anak dapat terhindar dari pengaruh buruk dan hal-hal yang tidak diinginkan. Peran orang tua dalam hal ini adalah: sebagai panutan, sebagai perawat dan pelindung, sebagai pengarah dan pembatas, sebagai teman dan penghibur, sebagai pendorong.

Pola asuh orangtua juga memberikan kontribusi yang sangat besar mempengaruhi sikap dan pemahaman anak terhadap situasi yang dihadapi dan bagaimana si anak mampu mengambil sikap atau keputusan untuk dirinya sendiri. Begitu juga dengan penelitian ini bagaimana mahasiswa akuntansi memberikan pemahaman atau persepsi atas etika praktik manajemen laba. Telah diketahui bahwa praktik manajemen laba adalah sikap *moral hazard* seorang manajer untuk mengelola laba sesuai dengan keinginannya. Praktik tersebut terjadi karena adanya asimetri informasi antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer).

Hasil wawancara kepada limabelas informan yaitu mahasiswa akuntansi semester enam di salah satu universitas swasta terkenal di kota Malang Jawa Timur, penulis dapat mengelompokkan seluruh informan menurut pola asuh orangtua yang dapat mempengaruhi pemahaman atau persepsi atas etika praktik manajemen laba. Ada tujuh mahasiswa akuntansi dalam kelompok pola asuh orangtuanya demokrasi. Pola asuh yang demikian mampu membentuk kepribadian anak yang mempunyai sifat; inisiatif, kreatif, dan berani mengambil keputusan. Dari tujuh informan dalam kelompok tersebut, salah satunya bernama Rina (bukan nama aslinya). Rina mengatakan bahwa,

“Etika praktik manajemen laba harus ditingkatkan melalui pendidikan etika profesi dan bisnis. Dengan demikian hasil lulusan yang diharapkan telah mempunyai bekal etika untuk menjalankan bisnis ataupun jika menjadi seorang manajer”.

Penjelasan Rina didukung oleh penjelasan Amir (bukan nama aslinya) yang mengatakan bahwa,

“Ruang gerak manajer harus dibatasi agar tidak dapat lagi melakukan manajemen laba, sehingga regulator pasar modal harus membuat Undang-undang yang secara komprehensif dapat menjerat tingkah laku manajer yang nakal”.

Pada pola asuh orangtua yang demokratis, mahasiswa akuntansi dalam kelompok tersebut secara rata-rata mampu memberikan solusi untuk mengatasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer. Mahasiswa akuntansi dalam kelompok ini memberikan pemahaman atau persepsi bahwa etika memang penting dan harus ada di dalam pendidikan akuntansi dan perlu adanya Undang-undang untuk mengatur dan memonitoring kegiatan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar tidak ada lagi praktik manajemen laba untuk kesejahteraan masyarakat.

Pada pola asuh orangtua yang otoriter ada tiga informan. Pola asuh yang demikian mampu membentuk kepribadian anak yang mempunyai sifat; kurang taat, kurang aktif, kurang inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, penakut. Dari tiga

informan dalam kelompok tersebut, salah satunya bernama Siska (bukan nama aslinya). Siska mengatakan bahwa,

“Praktik manajemen laba boleh dilakukan oleh manajer asal tidak mempengaruhi pelaporan keuangan secara keseluruhan. Sifatnya tidak materialitas dan tujuannya untuk meningkatkan nilai perusahaan”.

Pendapat Yanti (bukan nama aslinya) berbeda dengan pendapat Siska, dia mengatakan bahwa,

“Perlunya etika untuk menjalankan bisnis, terutama jika dia seorang manajer yang menjalankan bisnis bagi orang lain atau pemilik, tidak boleh melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah praktik yang dapat menyesatkan pemakai informasi keuangan sehingga di dalam pengambilan keputusan ekonominya bisa salah”.

Pada pola asuh orangtua yang otoriter, mahasiswa akuntansi dalam kelompok tersebut secara rata-rata mampu memberikan penjelasan perlunya etika untuk mengurangi ataupun menghapus praktik manajemen laba di dunia bisnis negara Indonesia. Namun dalam kelompok ini tidak memberikan solusi yang dapat mengatasi praktik manajemen laba.

Selanjutnya pola asuh yang *over protection* dari orang tua. Pola asuh yang demikian mampu membentuk kepribadian anak yang mempunyai sifat sangat bergantung kepada orang tua dalam tingkah lakunya. Ada lima informan yang masuk dalam kelompok ini. Salah satu informan yang bernama Budi (bukan nama aslinya) mengatakan bahwa,

“Praktik manajemen laba memang kurang beretika. Seberapa jauh praktik manajemen laba yang boleh dilakukan oleh seorang manajer, harus diketahui dulu apa motivasi manajer melakukannya. Jika motivasi itu untuk menaikkan kinerja perusahaan, karena alasannya baik atau masuk akal dan bermanfaat bagi perusahaan, saya kira sah-sah saja”.

Salah satu informan lain yang bernama Danang (bukan nama sebenarnya) juga mendukung pernyataan Budi, dia mengatakan bahwa,

“Praktik manajemen laba sebenarnya tidak boleh dilakukan karena kurang beretika. Praktik tersebut dapat menyebabkan distorsi laporan keuangan sehingga menjadi bias dan menyesatkan bagi pemakai informasi. Namun bila praktik manajemen laba dirasa oleh manajer memang perlu dan harus demi kelancaran pendanaan dari pihak kreditur, itu wajar saja. Hanya saja ada pembatasan dari jangka waktu praktik manajemen laba tersebut agar tidak membahayakan bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri”.

Pada pola asuh orangtua yang *over protection* terhadap anaknya, mahasiswa akuntansi dalam kelompok tersebut secara rata-rata mampu memberikan penjelasan perlunya etika seorang manajer agar tidak melakukan manajemen laba, namun jika memang perlu melakukan praktik tersebut maka diharapkan yang benar-benar bermanfaat bagi kemajuan perusahaan bukan untuk kepentingan pribadi manajer. Dalam kelompok ini, mahasiswa akuntansi telah

mampu memberikan argumen yang rasional atau masuk akal mengenai etika praktik manajemen laba.

Semua pendapat informan di dalam menanggapi persepsi atas etika praktik manajemen laba, secara rata-rata mengatakan menolak adanya praktik manajemen laba karena melanggar etika. Untuk memperkecil indikasi adanya perilaku manajemen laba oleh seorang manajer maka oleh informan diusulkan adanya pendidikan etika profesi dan bisnis di pendidikan akuntansi. Kemudian oleh salah satu informan juga diusulkan adanya Undang-undang mengenai praktik manajemen laba. Dengan demikian diharapkan dapat menghapus praktik manajemen laba di dunia bisnis, sehingga yang diharapkan pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia semakin meningkat dan masyarakat Indonesia semakin sejahtera.

b. Lingkungan Budaya

Dalam proses perkembangan manusia, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting setelah pembawaan. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi.

Lingkungan dalam pengertian umum berarti situasi di sekitar kita. Dalam dunia pendidikan, arti lingkungan itu luas sekali, yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri manusia dalam alam semesta ini. Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai meninggal. Antara lingkungan dan manusia terdapat pengaruh timbal balik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia, dan manusia juga mempengaruhi lingkungan di sekitarnya.

Ki Hajar Dewantara (Ihrom, 1999), membedakan lingkungan pendidikan menjadi 3 yang terkenal dengan nama Tri Pusat Pendidikan, yaitu:

1. Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Mengapa? Karena, *pertama*, keluarga lazimnya merupakan pihak yang paling awal memberikan banyak perlakuan kepada anak. *Kedua*, sebagian besar waktu anak lazimnya dihabiskan di lingkungan keluarga. *Ketiga*, karakteristik hubungan orangtua-anak berbeda dari hubungan anak dengan pihak yang lainnya (guru, teman, dan sebagainya). Kepada orangtua, di samping anak memiliki ketergantungan materi, ia juga memiliki ikatan psikologis tertentu yang sejak dalam kandungan sudah dibangun melalui jalinan kasih sayang dan pengaruh-pengaruh normatif tertentu. *Keempat*, interaksi kehidupan orangtua-anak di rumah bersifat asli, seadanya, dan tidak dibuat-buat.

Pembentukan perilaku, sikap, kebiasaan, penanaman nilai, dan perilaku-perilaku sejenisnya, lingkungan keluarga bisa memberikan pengaruh yang sangat dominan, dapat memberikan pengaruh kuat dan sifatnya langsung. Seiring dengan perubahan yang dialami anak usia sekolah, pola dan bentuk hubungan orangtua-anak mengalami perubahan. Perlakuan orangtua lazimnya semakin memberi kesempatan kepada anak untuk berbuat secara lebih mandiri.

2. Sekolah

Sejak lama, sekolah telah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak. Selama kurang lebih lima sampai enam jam pada hampir setiap hari, umumnya anak-anak berada di sekolah. Karena itu, disamping keluarga, sekolah memiliki peran yang sangat berarti bagi perkembangan anak. Luasnya lautan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek kehidupan manusia semakin mengukuhkan keterbatasan orang tua dalam mendidik anaknya. Berubahnya pola kehidupan dan tuntutan dunia kerja yang semakin menyita waktu orang tua juga merupakan faktor lain yang mendorong semakin perlunya pihak keluarga terhadap sekolah.

Guru memegang peranan yang sangat sentral dalam menciptakan suasana sekolah. Ia merupakan figur utama bagi anak-anak di sekolah. Karena itu, bukan saja cara dan kemampuan guru dalam mengajar yang akan mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak, melainkan keseluruhan pribadi dan penampilan guru. Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.

3. Masyarakat

Masyarakat tempat anak-anak hidup dan bergaul dengan anak-anak dan orang dewasa lainnya juga merupakan lingkungan perkembangan yang memiliki peranan dan pengaruh tertentu dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Pengalaman-pengalaman interaksional anak pada masyarakat ini akan memberi kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pribadi anak.

Jika rumah dan sekolah mengembangkan suatu budaya atau nilai yang relevan dengan apa yang berkembang di masyarakat, maka kecenderungan pengaruhnya akan saling mendukung sehingga peluang pencapaiannya akan sangat besar. Lalu faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan anak?

Pertama; teman sebaya. Usia anak-anak memang banyak dihabiskan untuk bermain dengan teman sebayanya, sehingga mau tidak mau teman sebaya juga berpengaruh dalam perkembangan anak. Anak yang bergaul dengan kelompok anak yang baik, mereka juga akan berkembang sebagai anak yang memiliki etika dalam bergaul. Sebaliknya, jika mereka bergaul dengan kelompok anak yang salah, mereka akan tumbuh menjadi anak yang tidak ber-etika.

Kedua; keragaman budaya. Bagi perkembangan anak didik keragaman budaya sangat besar pengaruhnya bagi mental dan moral mereka. Ini terbukti dengan sikap dan perilaku anak didik selalu dipengaruhi oleh budaya-budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Pada masa-masa perkembangan, seorang anak didik sangat mudah dipengaruhi oleh budaya-budaya yang berkembang di masyarakat, baik budaya yang membawa ke arah perilaku positif maupun negatif.

Ketiga; media massa. Media massa juga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan seseorang, karena dengan adanya media massa, seorang anak dapat mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Media massa dapat mengubah perilaku seseorang ke arah positif dan negatif.

Lingkungan budaya mampu mempengaruhi karakter manusia. Menurut Buku Personality Plus karangan Florence Littauer ada beberapa sifat atau karakter

manusia, dengan mengenal sifat ini maka kita bisa mengenali diri kita sendiri untuk selanjutnya memahami watak orang lain di sekitar kita.

Menurut Littauer (Ihrom, 1999), sifat dan watak manusia itu ada empat macam. Pertama, Kolerik (ingin tampil ke depan, bersifat keras layaknya komandan tempur). Kedua, sanguin (periang, hampir tak pernah kelihatan susah namun pelupa dan selalu ingin mendapat perhatian orang lain). Ketiga, melankolik (serius, sistematis dan selalu memikirkan sebuah tindakan masak-masak sebelum melakukannya). Keempat, plegmatis (pasrah, tidak suka bertengkar dan nurut saja mana yang paling mudah).

Cara sederhana memahami keempat watak dasar manusia itu:

1. Kolerik

Kalau menyelesaikan suatu pekerjaan maka seorang Kolerik akan menyelesaikannya dengan caranya sendiri (*My Way*). Dia sungguh kreatif, bahkan kalau ada manual sekalipun maka dia tidak suka menuruti manual tersebut. Pokoknya si kolerik akan berusaha menyelesaikan pekerjaan itu sampai tuntas. Syaratnya harus dengan cara yang diyakini olehnya benar bukan dengan cara orang lain. Hambatan apapun akan diterjangnya guna mencapai tujuan. Kolerik ini juga senang mengatur orang lain akan tetapi dia sendiri tidak suka kalau dipaksa-paksa untuk melakukan sesuatu.

2. Sanguinis

Bagaimana seorang Sanguin harus menyelesaikan pekerjaannya? Ini susah. Orang Sanguin ini orangnya gampang. Cara dia menyelesaikan pekerjaannya adalah dengan cara yang dianggapnya paling menyenangkan (*Fun Away*). Bagi dia kalau pekerjaan itu menyenangkan baginya maka dia bisa-bisa tidak ingat waktu. Sayangnya, sang Sanguin ini terkesan bertele-tele karena ingin selalu mencari celah-celah pekerjaan yang bagi dia bisa menimbulkan kegembiraan. Si Sanguin ini juga suka menunda-nunda pekerjaan bahkan kerap melupakan apa yang sudah dikerjakannya. Dia bekerja tanpa rencana dan cenderung menganggap remeh apapun yang dilakukannya. Sikapnya cenderung seenaknya. Kalau ada keramaian maka orang Sanguin selalu tampil paling menonjol, entah dari segi pakaiannya, teriaknya yang menarik perhatian orang atau tingkah lakunya yang nyentrik. Si sanguin ini bisa diibaratkan seorang anak yang terkurung dalam tubuh orang dewasa. Awet muda dan senang bermain-main.

3. Melankolik

Dia tipe pekerja teratur. Senangnya rapi dan sistematis. Dalam menyelesaikan pekerjaan maka seorang yang berwatak melankolik akan memilih cara terbaik (*best way*), bagaimanapun caranya. Kalau ada manualnya maka dia akan mengikuti manual itu 100 % benar. Dia bekerja sangat tekun dan serius, dan selalu menuntut hal yang sama terhadap anak buah atau rekan-rekannya. Kalau ada yang melenceng sedikit dari kemauannya maka dia akan murung dan muram sepanjang hari. Orang Melankolik ini cepat sekali tersentuh perasaannya. Hidupnya teratur dan kalau berpakaian selalu rapi dan charming.

4. Plegmatis

Dia manusia yang paling menyenangkan bagi semua orang. Orang plegmatis ini nyaris tidak pernah marah. Senyumnya tulus. Hanya saja seperti orang yang tidak punya ambisi. Orangny damai, dan tidak suka bertengkar. Dia juga pemalu dan cenderung tidak ingin menonjol di keramaian. Seorang plegmatis

akan menerima pendapat orang lain apapun itu, meski belum tentu dia mengerjakannya. Kalau melakukan pekerjaan maka orang plegmatis akan melakukannya dengan cara yang paling mudah (*easy way*). Kadang-kadang dengan menempuh jalan pintas.

Hasil wawancara pada lima belas informan mahasiswa akuntansi di salah satu universitas swasta terkenal di kota Malang Jawa Timur, mengenai bagaimana pemahaman atau persepsi informan atas etika praktik manajemen laba. Dilihat dari sudut pandang lingkungan budaya yang melatarbelakangi perkembangan seseorang, maka seluruh informan dapat dikelompokkan sebagai berikut; ada empat informan yang berkarakter kolerik, tiga informan berkarakter sanguinis, enam informan yang berkarakter melankolik, dan dua informan yang berkarakter plegmatis.

Pada empat informan yang berkarakter kolerik, salah satu diantaranya bernama Nina (bukan nama sebenarnya) dalam menanggapi persepsi atas etika praktik manajemen laba, dia mengatakan bahwa,

“Praktik manajemen laba harus dihapus dari muka bumi negara Indonesia karena sangat merugikan masyarakat dan mengganggu pertumbuhan ekonomi bangsa”.

Pandangan Rudi (bukan nama sebenarnya) yang mempunyai karakter sanguinis, berbeda dalam menanggapi persepsi atas etika praktik manajemen laba, dia mengatakan bahwa,

“Tidak apa-apa praktik manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer, yang penting ada kontrol terhadap tindakan tersebut agar tidak merugikan bagi perusahaan itu sendiri ke depannya”.

Perbedaan pandangan ini juga pada informan yang berkarakter melankolik dalam menanggapi persepsi atas etika praktik manajemen laba, dia mengatakan bahwa,

“Praktik manajemen laba tidak boleh dilakukan oleh seorang manajer karena melanggar etika bisnis. Dengan melaporkan keadaan kinerja perusahaan yang sebenarnya adalah lebih baik, sehingga investor maupun calon investor merasa nyaman untuk membuat keputusan ekonomi”.

Pandangan informan yang berkarakter plegmatis, salah satu diantaranya Wisnu (bukan nama sebenarnya) di dalam menanggapi persepsi atas etika praktik manajemen laba, dia mengatakan bahwa,

“Manajer tidak perlu melakukan manajemen laba karena bagaimanapun memanipulasi angka-angka keuangan, akhirnya akan diketahui juga oleh pemakai informasi keuangan. Indikasinya jika dalam jangka pendek paling banyak selama dua tahun jika kinerja keuangan menurun drastis ada indikasi manajer melakukan manajemen laba”.

Perbedaan karakter seseorang mempengaruhi pemahaman atau persepsi terhadap suatu peristiwa atau fenomena. Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang ada di sekeliling kehidupannya sehari-hari. Namun bila dirangkum seluruh informan yaitu mahasiswa akuntansi yang

terdiri dari limabelas orang tersebut di dalam menanggapi persepsi atas etika praktik manajemen laba, maka secara rata-rata menolak adanya praktik manajemen laba karena sangat tidak beretika dan menyebabkan kerugian secara ekonomi bagi pengguna laporan informasi keuangan.

KESIMPULAN

Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Pola asuh orangtua yang demokratis mampu membentuk kepribadian anak yang mempunyai sifat; inisiatif, kreatif, dan berani mengambil keputusan. Pola asuh orangtua yang otoriter mampu membentuk kepribadian anak yang mempunyai sifat; kurang taat, kurang aktif, kurang inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, penakut. Pola asuh orangtua yang *over protection* mampu membentuk kepribadian anak yang mempunyai sifat sangat bergantung kepada orang tua dalam tingkah lakunya. Pembentukan kepribadian yang kuat dan baik pada seseorang dapat menghambat perilaku penyimpangan dalam bekerja. Terutama jika dia menjadi seorang manajer tidak akan melakukan praktik manajemen laba karena tidak beretika.

Lingkungan budaya mampu membentuk karakter seseorang. Menurut Littauer, sifat dan watak manusia itu ada empat macam. Pertama, Kolerik (ingin tampil ke depan, bersifat keras layaknya komandan tempur). Kedua, sanguin (periang, hampir tak pernah kelihatan susah namun pelupa dan selalu ingin mendapat perhatian orang lain). Ketiga, melankolik (serius, sistematis dan selalu memikirkan sebuah tindakan masak-masak sebelum melakukannya). Keempat, plegmatis (pasrah, tidak suka bertengkar dan nurut saja mana yang paling mudah). Dengan pembentukan karakter yang kuat dan baik pada seseorang, diharapkan moral hazard dalam praktik manajemen laba dapat dihambat.

Saran

Pendidikan etika dan profesi perlu dimasukkan dalam kurikulum pendidikan akuntansi, agar lulusan yang dihasilkan memiliki dasar etika yang dapat digunakan saat bekerja. Karena etika sangat penting bagi masyarakat pemakai informasi keuangan untuk menghambat praktik manajemen laba. Selain itu, regulator harus mampu memonitoring pelaku pasar modal agar tidak terjadi praktik manajemen laba yang tidak beretika tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 1995. *Management Control System*. Irwin: Homewood. Illionis.
- Bartens, K. 1993. Etika Bisnis Menjadi Urusan Siapa? *Usahawan* No. 7 th XXII.
- Beneish, Messod D. 2001. "Earnings Management: A Perspective". *Working paper*, April.

- Bruns, W.J. dan Merchant K.A. 1990. The Dangerous Morality of Managing Earning. *Management Accounting*.
- Cahan, Steven F. 1992. "The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of the Political-Cost Hypothesis". *The Accounting Review*, 67 (1), Januari.
- Cohen, J.R. dan Laurie Pant. 1993. A Validation and Extension of a Multidimensional Ethics Scale. *Journal of Bussiness Ethics*.
- Dechow, Patricia M. 1994. "Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals". *Journal of Accounting and Economics*, (18).
- DeFond, Mark L. dan James Jambalvo. 1994. "Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals". *Journal of Accounting and Economics*, (17).
- DuCharme, Larry L., Paul H. Malatesta, dan Stephan E. Sefcik. 2000. "Earning Management: IPO Valuation and Subsequent Performance". *Journal of Accounting, Auditing, & Finance*, 8 Agustus.
- Fischer, Marilyn dan Kenneth Rosenzweig. 1995. Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earning Management. *Journal of Bussiness Ethics*.
- Friedlan, John M. 1994. "Accounting Choices by Issuers of Initial Public Offerings". *Contemporary Accounting Research*, (11), Summer.
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. "Earning Management Dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) III*.
- Glenn, Jr. dan M.F.V. Loo. 1993. Bussiness Students and Practitioners Ethical Decisions Over Time. *Journal of Bussiness Ethics*.
- Hardjoeno, H. 2002. *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Etika Pertimbangan untuk Keputusan dan Tindakan*. Makassar: Lembaga Penerbitan UNHAS.
- Hartono, Jogiyanto dan Ainun Na'im. 1998. "The Effects of A Legal Process on Management of Accruals: Further Evidences on Management of Earnings". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 13 (2).
- Hiltebeitel, Kenneth M. dan Scott K. Jones. 1992. An Assessment of Ethics Instruction in Accounting Education. *Journal of Bussiness Ethics*.
- Ihrom, T.O.1999. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi-Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Cetakan April 2009. Bandung: Penerbit Widya Padjadjaran.
- Loeb, Stephen E. dan Joanne Rockness. 1992. Accounting Ethics and Education: A Response. *Journal of Bussiness Ethics*.
- Matlin, Margaret W. 1998. *Cognition*. Fourth Edition, Ganeseo, New York: Harcourt Brace College Publisher.
- Merchant, Kenneth A. dan Joanne Rockness. 1994. The Ethics of Managing Earning: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Na'im, Ainun dan Jogiyanto Hartono. 1996. "The Effect of Antitrust Investigations on The Management of Earnings: A Further Empirical Test of Political Cost Hypothesis". *Kelola*, 13/VI.
- Perry, Susan E. dan Thomas H. Williams. 1994. "Earning Management Preceding Management Buyout Offers". *Journal of Accounting and Business*, (18).
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Richardson, Vernon J. 1998. "Information Asymmetry and Earning Management: Some Evidence". *Working paper*, March 30.
- Robbins, Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit PT Prenhalindo.
- Scott, William R. 1997. *"Financial Accounting Theory"*. Prentice-Hall International, Inc.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. "Manajemen Laba". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15 (4).
- Sudaryanti, Dwiyani. 2001. *Persepsi Etis Staf Pengajar dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen terhadap Praktik Earnings Management*. Tesis Program Pascasarjana Universitas GadjahMada (tidak dipublikasikan).
- Sugiri, Slamet. 1999. Earnings Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris. *Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis*. April.
- Sutanto, Intan Imam. 2000. "Indikasi Manajemen Laba Menjelang IPO oleh Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sweeney, Amy Patricia. 1994. "Debt-covenant Violations and Managers' Accounting Responses". *Journal of Accounting and Economics*, (17).

- Teoh, Siew Hong, T.J. Wong, dan Gita R. Rao. 1997. "Are Accruals During An Initial Public Offering Opportunistic". *Working paper*, Juli.
- Teoh, Siew Hong, Ivo Welch, dan T.J. Wong. 1998 (a). "Earning Management and the Long-run Market Performance of Initial Public Offerings". *The Journal of Finance*, L III (6), Desember.
- Teoh, Siew Hong, Ivo Welch, dan T.J. Wong. 1998 (b). "Earning Management and the Underperformance of Seasoned Equity Offerings". *Journal of Financial Economics*, (50).
- Ward, Suzanne Pinac. 1993. Certified Public Accountants: Ethical Perception Skill and Attitudes on Ethics Education. *Journal of Bussiness Ethics*.
- Watts, Ross L. dan J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- William J.Goode. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Worthy, Ford S. 1984. "Manipulating Profits: How It Done". *Fortune*, Juni (25).